

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan cenderung disebut sebagai *the second human being* dan *the second sex*. Hal-hal tersebut mengendap di alam bawah sadar perempuan sekian lama, sehingga perempuan menerima kenyataan dirinya sebagai subordinasi¹ (Subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya) laki-laki dan tidak layak sejajar dengannya.²

Berasal dari perbedaan jenis kelamin yang secara alamiah sudah dimiliki ketika manusia lahir ke dunia. Perbedaan biologis ini kemudian diolah untuk mengatur wilayah agama, wacana publik dan ekonomi.³ Keikutsertaan perempuan dalam bidang politik sangat menyedihkan, bahwa angka keterwakilan perempuan hanya 9,82%, padahal partisipasi perempuan sebagai pemilih lebih besar daripada laki-laki, yakni 50,88%, sedang laki-laki hanya 49,12%.⁴

Keberadaan agama saat ini diperlukan untuk partisipasi aktifnya dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama seharusnya

¹ Lilis Karwati, "MeNolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035," *Jendela PLS* 5, No. 2 (2021): 122–130.

² Syarifatun Nafsi, "Pemikiran Gender Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Manthiq* 1, No. 1 (2016): 24.

³ E Anwar, *Jati Diri Perempuan Dalam Islam*, ed. Terj. Kurniasih (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 65.

⁴ Siti Musdah Mulia, *Indahnya Islam: Menyuarakan Kesetaraan & Keadilan Gender* (Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014), 111.

lebih dari sekedar simbol kesalehan, tetapi juga mampu mengkonseptualisasikan cara-cara yang efektif untuk memecahkan masalah.⁵ Perbedaan antara laki-laki dan perempuan akan selalu dijadikan sebuah perdebatan untuk memproduksi norma, hukum, aturan, larangan, dan perintah yang membentuk moralitas laki-laki dan perempuan.⁶

Asghar Ali Engineer pernah berkata “Secara historis, telah terjadi dominasi laki-laki dalam semua kalangan masyarakat disepanjang zaman, kecuali dalam masyarakat-masyarakat matriarkhal, yang jumlahnya tidak seberapa. Perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Dari sini muncul doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak cocok memegang kekuasaan ataupun memiliki kemampuan yang dimiliki laki-laki dan karena itu, dianggap tidak setara dengan laki-laki.”⁷

Menurut kelompok feminis Islam, salah satu alasan adanya ketimpangan sosial dalam pandangan terhadap perempuan di masyarakat disebabkan pemahaman akan Tafsir Islam yang distortif dan bias gender. Ada beberapa ayat di dalam Al-Qur’an yang dianggap menempatkan perempuan sebagai kaum inferior.⁸ Anggapan bahwa perempuan sebagai *the second human being* bahkan sudah dimulai sejak kisah penciptaan Adam dan Hawa.

⁵ M. Arif Khoiruddin, “Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, No. 2 (2014): 393.

⁶ Anwar, *Jati Diri Perempuan Dalam Islam*, 48.

⁷ Ali Enginer Asghar, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), 55.

⁸ S M Mulia, *Islam Dan Inspirasi “Kesetaraan Gender”* (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), 38.

Ketidaktahuan akan fakta-fakta dasar membuat kaum feminis percaya bahwa kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dapat menerima pendidikan yang sama dan melakukan pekerjaan yang sama. Faktanya, hukum yang mengatur tubuh manusia sama dengan hukum alam. Pemikiran Itu tidak bisa dihancurkan dan tidak tergantikan oleh kehendak manusia. Oleh karena itu kita wajib menerimanya apa adanya"⁹

Dalam hal kecantikan para seniman cenderung mengungkapkan keindahan bersamaaan dengan perempuan dan kecantikannya, dan sangat jarang mengungkapkan ketampanan pria. Dalam Islam perempuan dilarang *tabarruj* salah satu alasannya adalah untuk menghindari ketertarikan pria padanya.

Perempuan identik dengan hiasan dan perhiasan. Karena dia suka mempercantik tubuh dan wajah. Sifat feminim yang suka menunjukkan kecantikannya, untuk membuatnya sempurna.¹⁰ Pada zaman sekarang, persoalan berhias pada diri perempuan sudah menjadi ladang bisnis yang sangat menguntungkan. Oleh karena itu, pusat berhias seperti Paris, Italia, dan lainnya selalu berlomba mengetengahkan produk-produk terbaru setiap tahun dengan dana iklan besar-besaran dan yang menjadi corak iklan banyak dari kalangan Perempuan.¹¹

Khazanah Islam Nusantara dimulai dari keberadaan manuskrip maupun karya buah tangan ulama. Tumbuhnya karya-karya menandai semangat keilmuan

⁹ M Q Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), 25–26.

¹⁰ A Hamid, *Paling Lengkap & Praktis Fiqih Wanita* (Yogyakarta: DIVA PERS, 2016), 32.

¹¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan Dan Al-Qur'an: Membincang Wanita Dalam Terang Kitabullah* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 60.

yang dibangun di atas dialektika konstruktif. Kajian Tafsir Nusantara bisa dikatakan produk budaya yang lahir dari proses dialektika antara mufassir dengan realitas budaya yang ada. Tafsir Nusantara yang tidak bisa lepaskan dari sosok dengan Abdur Rauf al-Fanshuri as-Singkili dengan karyanya *Turjuman al-Mustafid*, karya beliau terus mengalami perkembangan melalui banyak media pengajaran hingga hari ini. Karya ini pula diduga kuat melahirkan aneka ragam corak dan *manhaj* Tafsir di Nusantara.¹²

Dengan berbagai corak dari masing-masing karya Tafsir, ini menandakan adanya perkembangan intelektual dan juga faktor sosial pada masyarakat yang mengharuskan para mufassir menginterpretasikan Tafsir ayat Al-Qur'an menjadi bahasa yang mudah untuk dicerna oleh berbagai kalangan di masyarakat. Hingga akhirnya memahami teks Al-Qur'an tidak terlalu baku.

Menurut Hamka, seorang suami tidak boleh berbuat semena-mena terhadap istrinya. Pandangan Hamka ini seirama dengan pendapat al-Ghazali yang memberi pesan kepada para suami untuk menjaga perilaku yang dilakukan seorang istri karena kelemahan manusiawinya. Bahkan, seorang laki-laki juga mempunyai kelemahan dan di situlah kesabaran perempuan yang berperan dapat melanggengkan keharmonisan rumah tangga.¹³

Pernyataan Hamka ini selaras dengan firman Allah Q.S Al-Hujurat 49:13

¹² Hasani Ahmad Said, "Menenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia," *Refleksi* 16, No. 2 (2017): 205.

¹³ Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah and Apriyanti Apriyanti, "Sosio-Kultural Tafsir Al-Qur'an Melayu Nusantara : Kajian Atas Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan FeNomena Agama* 19, No. 2 (2018): 20.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Terkait dengan peran, terdapat beberapa pandangan yang beraneka ragam, banyak diantaranya lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Kedudukan peran perempuan disini yang dianggap kurang pantas atau kurang layak, karena ditemukan pada sebagian kelompok dan juga kepercayaan lama yang memandang kaum perempuan kualitas materinya lebih rendah dibandingkan dengan pria.¹⁴

Keadaan ini didukung dengan adanya berbagai aspek, mulai dari lingkungan khususnya keluarga, konstruksi sosial masyarakat terhadap laki-laki yang mengharuskan laki-laki menjadi sumber nafkah untuk keluarganya, dan yang penting adalah bagaimana peran media tentang substansi seorang perempuan yang menjadikan perempuan harus cantik dalam standarisasi masyarakat. Semua ini mereka memiliki argumen penting yang mana mereka rujuk menurut Al-Qur'an dan hadis.

Sedangkan Menurut Amina Wadud “sifat pemikiran keagamaan adalah hasil pikir para ulama terhadap makna sebenarnya dari teks, maka hasil pemahaman

¹⁴ M M Sya'rawi, *Wanita Harapan Tuhan* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 10.

tersebut tidak memiliki kebenaran absolut, atau dengan kata lain masih dapat diTafsir kembali sesuai dengan konteks zaman.¹⁵

Berdasarkan apa yang dikatakan Amina Wadud, penulis berpendapat bahwa dibalik penafsiran para ulama terdahulu masih ada misteri yang sebenarnya dapat dipecahkan dalam konteks zaman. Al-Qur'an dalam bentuk (teks) dianggap definitif bagi umat Islam, tetapi tetap tunduk pada interpretasi yang berbeda tergantung pada konteksnya. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan sebagai pedoman hidup.¹⁶

M. Quraish Shihab dengan Tafsir al-Misbah yang sangat populer, menyimpulkan bahwa Quraish Shihab membuat Tafsir lama, tetapi tidak menafikan adanya Tafsir baru. Dia membangun jembatan dan rantai antara tasir klasik dan kontemporer, sehingga interpretasi sensitif gender dapat dipertimbangkan dalam interpretasi masa depan.¹⁷

Dengan keunikan dari berbagai Tafsir Nusantara jelas ini akan sangat menarik bahkan dengan jarak mufassir satu dengan yang lainnya tidak terlalu jauh, sehingga sangat menarik jika kita lihat pemikiran mereka terhadap fenomena tentang perempuan disekitaran mereka. Adanya perbedaan peran dan fungsi merupakan suatu hubungan yang bersifat fungsional yang saling melengkapi satu sama lain sebagai mitra setara.

¹⁵ E Dewi, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Heurmeneutika," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* vol.15, No. 2 (2013): 146.

¹⁶ Khoirul Anam, "Perempuan Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer," *Journal de Jure* 2, No. 2 (2010): 139.

¹⁷ Anik Wartini, "Tafsir Feminis M . Quraish Shihab : Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah," *Palastren* 6, No. 2 (2013): 473.

Sehingga tercipta suatu sistem dan hubungan yang harmoni menuju kedamaian bersama. Dalam Tafsir Al-Misbah sebagai kitab Tafsir yang muncul di era modern dan ditulis oleh mufassir modernis, dan secara sosio kultural Quraish Shihab hidup di Indonesia yang jelas lebih peka dengan kondisi masyarakat dan ruang lingkup hidupnya, terlebih dalam hal ini kehidupan kaum perempuan Indonesia.

Feminis Islam asal Maroko Fatima Mernissi (1991, 3) mengetakan dalam bukunya *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* Terj. Yaziar Radianti, *Perempuan di Dalam Islam*.

“...untuk setiap hadis, identitas para sahabat nabi yang meriwayatkannya harus diverifikasi, dan dalam situasi apa dan untuk tujuan apa hadis tersebut diriwayatkan, serta rantai perawi yang meriwayatkannya. Sedikit perhatian diberikan pada sisi feminis atau perjuangan untuk kepentingan perempuan, yang telah berlangsung lama dan telah mampu memantapkan dirinya dan menjadi sebuah keyakinan selama berabad-abad.”

Dari pernyataannya Mernissi merasa bahwa ulama klasik dulu menafsirkan hadis sesuai riwayat sahabat, melihat situasi kondisi masyarakatnya saat itu, namun jika Tafsir itu diterapkan dizaman sekarang rasanya itu akan menjadikan pembatasan terhadap perempuan di zaman sekarang.

Hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai ingin diperhatikanya perempuan dan *tabarruj*. Penulis ingin mengetahui bagaimana citra *tabarruj* yang dilakukan perempuan melalui beberapa penafsiran Al-Qur'an dari mufassir Nusantara? yakni Tafsir al-Ibriz, Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah. Dengan ini penulis ingin meneliti penelitian yang berjudul “*Kajian Tafsir Nusantara Tentang Citra Perempuan (Studi Penafsiran Q.S An-Nur 31 dan Q.S Al-Ahzab 33)*”

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan agar peneliti dapat terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana perspektif Tafsir Nusantara tentang citra perempuan terhadap Q.S An-Nur ayat 31 dan Q.S Al-Ahzab ayat 33?
2. Bagaimana relevansi penafsiran para mufassir Nusantara dengan aspek citra perempuan?

Maka penulis juga membatasi masalah yang akan diteliti dengan beberapa masalah:

1. Mufassir yang dibahas dalam penelitian ini adalah Musthafa Bisri, Abdul Malik Karim Amrullah, dan M. Quraish Shihab.
2. Ayat yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah surah An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 33.

Batasan Masalah ini dibuat untuk tidak meluasnya pembahasan yang diteliti oleh penulis, karena melihat begitu banyaknya pembahasan tentang gender dan juga citra perempuan, yang mana hal tersebut ada hubungannya dengan penelitian ini. Untuk rujukan penulis sendiri dalam penelitian ini mengarah kepada kitab kitab Tafsir mufassir Nusantara yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis juga mengambil beberapa referensi dari berbagai jurnal, tesis, dan penelitian terdahulu mengenai hal yang sama.

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dan bertujuan:

- a. Mampu sebagai upaya untuk pengembangan intelektual pembaca dan pengetahuan tentang Tafsir perempuan di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui mengetahui relevansi ayat dengan kehidupan sekarang
- c. Guna untuk mengetahui sejauh mana keaslian dan ciri khas penafsiran para mufassir terhadap masyarakat Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian terbagi menjadi dua yaitu secara Praktis dan akademis.

a. Manfaat Praktis:

- 1) Untuk meningkatkan kesadaran sosial perempuan hak perempuan.
- 2) Untuk mendapatkan solusi permasalahan tentang diskriminasi dan perilaku tidak adil terhadap perempuan.

b. Manfaat teoritis

- 1) Mendapatkan data yang utuh tentang Tafsir citra perempuan di Indonesia.
- 2) Menuangkan ide pemikiran penelitian khazanah Tafsir Nusantara.
- 3) Mengetahui sejauh mana mufassir Nusantara mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat tentang perempuan pada hal-hal terkait dengan ayat-ayat gender.

D. Definisi Istilah

1. Tafsir Nusantara

a. Pengertian Tafsir

secara harfiah artinya adalah menjelaskan, memerinci, menampakkan, menyingkap. Secara istilah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek.¹⁸

b. Tafsir Nusantara

Tafsir Nusantara adalah kitab Tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan memuat ciri khas lokal masing-masing daerah. Ciri lokal yang ditemukan dalam buku terjemahan bahasa Indonesia meliputi bahasa, gaya terjemahan, isi makna, dan penyajian buku. Tafsir Nusantara terus berkembang dan penulis mengambil Tafsir Nusantara untuk dijadikan subjek penelitian, Tafsir yang diambil yaitu Tafsir Al-Ibriz, Al-Azhar, dan Al-Misbah. Dengan keluasan dari mufassir dan juga corak yang diperlihatkan dalam setiap penafsiran, membuat perkembangan Tafsir di Nusantara sangat menarik simpati masyarakat luas khususnya Indonesia.

Sebenarnya Tafsir Nusantara bukan hanya tiga karya di atas, melainkan jumlahnya banyak dan beragam bahasanya. Tafsir Nusantara sendiri adalah Tafsir yang ditulis oleh penulis Indonesia, baik dengan bahasa Arab-Melayu seperti *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Rauf Singkel, bahasa Arab seperti Marah Labid karya Nawawi Banten, bahasa Indonesia seperti Tafsir Al-Furqan karya A. Hasan,

¹⁸ A Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Kelompok Humaniora, 2011), 11.

2. Citra perempuan

Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang diekspresikan oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.¹⁹ Citra perempuan adalah sesuatu hal yang dipandang dan disematkan pada diri seorang perempuan tentang kehormatan, harga diri seorang perempuan, kepribadian, tentang status tinggi dan rendahnya kedudukan perempuan.

Wujud citra perempuan ini dapat digabungkan dengan aspek fisik, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan dewasa diruang *public* khususnya. Ada aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.

E. Kajian Terdahulu

“Karakteristik kebahasaan Tafsir ayat suci lenyepaneun karya Moh. E. Hasim: Analisis terhadap karakter perempuan dalam Al-Qur’an.” Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.²⁰ Penelitian penelitian tersebut membahas tentang Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim. Merupakan Tafsir yang memiliki nuansa kesundaan (budaya Sunda), selain tampak pada penggunaan bahasa Sunda, Tafsir itu juga dalam penafsirannya sangat unik dan menarik untuk

¹⁹ S Soehato, *Kritik Sastra Feminisme Teori Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7.

²⁰ Nadia Larasati, “Karakteristik Kebahasaan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim Analisis Terhadap Karakter Perempuan Dalam Alquran,” *Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1 (2017).

dikaji, terutama pada penggambaran perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan makna teks yang hakiki dari Tafsir karya Moh. E. Hasim sesuai dengan metode dan pendekatan yang penulis kemukakan.

*“Peran Perempuan Dalam Amar Makruf Nahi Mungkar: Kajian Tafsir al-Azhar dan al-Misbah”*²¹ Su’aibah dan Imadulhaq Fatcholi. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA), 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam Amar makruf nahi mungkar kajian Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka, dan untuk metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif-analitik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa hal unik yang diangkat dalam penelitian ini yang mana Para perempuan tidak bisa dibatasi hanya ada di dapur, masak, dan bersih bersih rumah. Karena sebenarnya perempuan mampu dan berhak menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan dalam keluarga sebagai istri, ibu, hingga ranah masyarakat. Hakikatnya, peran perempuan sama dengan pria, sama-sama penting. Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan peran antara keduanya.

Ayat-ayat Al-Qur’an yang akan dikaji dalam kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah penulis menfokuskan pada dua surah, pertama QS. Ali-Imran ayat 104 dan

²¹ Su’aibah Su’aibah and Imadulhaq Fatcholi, “Peran Wanita Dalam Amar Makruf Nahi Mungkar: Kajian Tafsir Al-Azhār Dan Al-Misbāh,” *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 5, No. 1 (2021).

110. Kedua QS. Al-Taubah ayat 67 dan 71. Kitab Tafsir yang digunakan adalah Tafsir al-Misbah dan al-Azhar. Kedua tokoh ini memiliki pemikiran yang unik dan corak yang menarik. Dalam QS. Ali-Imran: 104, hendaklah ada dalam suatu golongan umat, jama'ah muslimin yang misinya adalah menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan, Buya Hamka dan Quraish Shihab menegaskan kewajiban perilaku ini, agar makruf dapat terwujud dan kemungkaran dapat sirna.

*Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel.*²² Buku karya dari dosen UIN Antasari Banjarmasin yaitu Saifuddin & Wardani. ini sangat menarik untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Buku ini ditulis pada tahun 2017 dengan Kerjasama yang apik dari dua dosen yang berpengalaman dalam bidang ini UIN Antasari patut berbangga dengan itu.

Buku ini berisikan Isu yang layak seputar persoalan gender dalam kajian Tafsir Al-Qur'an, dan dengan metode Muqaran menyandingkan penafsiran 'Abd al-Ra'uf Singkel dan M. Quraish Shihab. Diketahui bahwa metode dan corak penafsiran dua ulama Melayu-Indonesia ini terhadap ayat-ayat gender terdapat titik kesamaan dan perbedaan.

Dengan penelitian terdahulu yang penulis kemukakan ini mampu menjadikan rujukan untuk mengangkat kasus yang penulis inginkan dan dengan kajian terdahulu ini membuktikan bahwa kasus tentang perempuan memang tidak habisnya untuk layak dijadikan pembahsan yang khusus dan untuk diteliti agar ini

²² Wardani Saifuddin, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al- Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel*, LKiS (Yogyakarta: LKiS, 2017), 1.

juga menjadikan pemahaman yang baru untuk kita yang kadang terbawa oleh arus budaya yang mungkin akan merugikan perempuan itu sendiri.

F. Kerangka Teoritis

Penelitian yang berjudul “*Kajian Tafsir Nusantara tentang Citra Perempuan (Studi Penafsiran Q.S An-Nur 31 dan Q.S Al-Ahzab 33)*” di tengah banyaknya informasi yang beredar tentang pelecehan terhadap perempuan dan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan. Sebagaimana Islam sangat memuliakan perempuan dan dengan khusus dituliskan surah yang berisikan perempuan didalamnya.

Segi berpakaian yang seringkali disuarakan sebagai perempuan penggoda dan nyatanya mereka terbawa doktrin oleh sebagian pembacaan Tafsir yang singkat tanpa melihat konteks ayat atau bahkan lingkungan sosial. Tak hanya menjatuhkan dengan menghina namun mendapatkan perlakuan diskriminatif di ruang *public* dengan citra yang buruk yaitu sebagai perempuan yang harus diam diri dirumah karena kodrat perempuan seperti itu.

Perubahan sosial yang semakin dinamis berimplikasi pada pergeseran nilai masyarakat.²³ Dalam Tafsir al-Azhar surah al-Azhab ayat 33 dijelaskan bahwa dalam berpakaian tidak dituntut untuk mengikuti mode zaman dahulu.²⁴ Al-Qur’an memang diturunkan di Arab tapi bukan berarti budaya Arab akan sama dengan budaya di Indonesia.

Pendekatan yang penulis lakukan adalah pendekatan studi gender yang mana dilihat dari perbedaan gender akan menimbulkan pemikiran yang lebih objektif

²³ Kidi, “TekNologi Dan Aktivitas Dalam Kehidupan Manusia,” *Jurnal Pendidikan* 28 (2018): 18.

²⁴ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Penamadani, 2003), 24–25.

atau subjektif. Para mufassir Nusantara akan menunjukkan kualitas intelektualnya dengan studi gender ini, penulis akan melihat dari pendekatan kultural bagaimana studi gender ini berkembang di masyarakat.

Metode *muqaran* sebagai perbandingan pemikiran antara tiga mufassir. Metode *muqaran* adalah metode perbandingan/komperatif di mana penulis bukan hanya menyajikan perbandingan antara perbedaan dan persamaan pemikiran mufassir, namun juga menyajikan pemikiran mufassir yang disangkutkan dengan aspek citra perempuan, mengenai apa hal yang lebih cenderung penulis ambil sebagai rujukan dalam menyikapi fenomena yang ada.

Analisis bab IV menjelaskan tentang peran mufassir Nusantara di dalam menafsirkan ayat berdasarkan berbagai aspek yang mempengaruhi interpretasi Tafsir mufassir. Memberikan pandangan baru tentang penafsiran dari masyarakat yang terbawa stigma buruk ini sejak lama, dengan keluasan ilmu para mufassir dan memahami dengan baik bagaimana sosial masyarakat Indonesia, tentu penelitian ini akan ditambahkan dengan argumen mendukung dari masing-masing penafsiran.

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Jenis penelitian: Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif, data kualitatif dapat dikumpulkan berdasarkan analisis buku dan kitab Tafsir para mufassir, dengan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*), maksudnya semua sumber berdasarkan bahan-bahan tertulis mengenai obyek penelitian.

2. Sumber data: untuk memperoleh data dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan data yang relevan dengan tema penelitian.

a. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, Kitab Tafsir Al-Ibriz, Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

b. Data Sekunder, yaitu data-data yang secara tidak langsung mendukung data-data primer, berupa Buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, buku-buku yang berkaitan dengan Tafsir Al-Ibriz, Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah baik dari segi biografi kitab Tafsir maupun biografi penulisnya serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. hasil penelitain terdahalulu seperti penelitian, tesis dan desertasi. Dengan artikel-artikel dan Jurnal yang relavan dan sesuai dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data adalah dokumentasi, yaitu mengambil data baik dari sumber data primer maupun sekunder kemudian mengutip secara langsung atau tidak langsung. Kemudian data diklarifikasi berdasarkan masalah dan dianalisis sehingga menjadi pernyataan yang jelas dan padat sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis-komparatif, yaitu memulai mengumpulkan data baik primer maupun sekunder lalu diteliti, dijabarkan dengan deskriptif mengenai beberapa teori yang ada dalam penelitian, dianalisis dengan menghubungkan beberapa teori yang sudah dijabarkan untuk menghasilkan pengetahuan baru dan kemudian dikomparasikan agar kemudian dapat diambil kesimpulan dan melihat perbedaan atau persamaan dari berbagai pemikiran para Mufassir.

5. Pendekatan Penelitian yang diambil adalah pendekatan studi gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (*social construction dan changeable*). Seperti anggapan bahwa perempuan itu dikenal cantik, lembut, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap; kuat, rasional, jantan dan perkasa.²⁵

Sedangkan kodrat adalah konsep untuk membedakan laki-laki dan perempuan yang bersifat *given from God dan unchangeable*. Perbedaan kodrat itu sendiri pada dasarnya hanya ada pada perempuan yang meliputi: menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui.²⁶

H. Sistematika Penulisan.

Penelitian yang berjudul "*Kajian Tafsir Nusantara tentang Citra Perempuan (Studi Penafsiran Q.S An-Nur 31 dan Q.S Al-Ahzab 33)*" akan dilakukan ini disistematisasikan dalam lima bab antara lain sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, sebagai pemikiran awal penulis dalam penelitian yang memaparkan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan dan Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, Pendekatan dan Metode Penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan umum terhadap teori judul penelitian, Kerangka teori ini berisi informasi apa yang akan dibahas oleh penulis untuk penelitian. Penulis

²⁵ Asna Andriani, "Pendekatan Gender Dalam Studi Qur'an," *Al-Tsiqoh : Islamic EcoNomy and Da'wa* 2, No. 3 (2017): 32–33.

²⁶ Andriani, "Pendekatan Gender Dalam Studi Qur'an," 33.

akan mengemukakan berbagai pendapat para ahli dibidangnya dengan judul penelitian yang penulis teliti.

Bab III berisi penelitian mengenai biografi singkat dan karier tokoh mufassir Nusantara yaitu *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah karya* KH. Musthafa Bisri, *Tafsir al-Azhar karya* Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Misbah karya* M. Quraish Shihab. Dalam bab ini penulis akan mengemukakan keadaan sosial mufassir dalam menuliskan karya Tafsir mereka.

Bab IV mengulas analisa perbandingan terhadap pemikiran para mufassir Nusantara mengenai ayat-ayat yang sudah dibahas dalam rumusan masalah dan memiliki aspek terikat pada pembahasan gender atau tentang citra perempuan itu sendiri. Aspek pada penelitian menjadikan ruang lingkup Tafsir yang akan penulis teliti. Bab ini bukan hanya membandingkan perbedaan tapi juga persamaan dari penafsiran ini. Dalam bab ini juga terdapat relevansi aspek citra perempuan yang dikaitkan langsung dengan penafsiran mufassir.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan sebuah kesimpulan dan saran yang penulis sajikan untuk pembaca.